

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS TENTANG GAYA MELALUI PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING*

Mirza Basyiruddin¹⁾, Peduk Rintayati²⁾, Sukarno³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta.
e-mail: basyiruddinmirza@yahoo.com

Abstract: The purpose of this research is to improve the ability to analyze the concept forces through *reciprocal teaching*. The form of this research is classroom action research (CAR), which consists of two cycles. Data is collected by using observation, interview, documentation, and test. Data validity of this research used triangulation of resources and methodological triangulation. The data analysis technique used is the interactive model. The result of this research showed that *reciprocal teaching* could improve the ability to analyze the concept of forces in the fifth grade students of SD Negeri 01 Bukuran.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menganalisis tentang konsep gaya melalui pembelajaran *reciprocal teaching*. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis tentang konsep gaya pada siswa kelas V SD Negeri 01 Bukuran.

Kata Kunci: *Reciprocal Teaching*, Kemampuan Menganalisis, Gaya.

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mengembangkan sumber daya manusia. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Isjoni (2011:7) yang menyatakan bahwa pendidikan memegang peranan penting, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Tingkat kesuksesan pendidikan terlihat dari adanya pencapaian kompetensi yang ingin dipenuhi. Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu mata pelajaran yang diharapkan baik pencapaian kompetensi belajar pada SD adalah ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala yang terjadi di alam semesta ini. Oleh karena itu, IPA adalah mata pelajaran yang bersifat rasional dan objektif, sehingga dapat diterima oleh akal sehat atau logis adanya. IPA memiliki peran yang amat penting dalam bidang teknologi. Salah satunya adalah penerapan konsep gaya.

Melalui pengamatan langsung terhadap siswa kelas V SDN 01 Bukuran, didapat bahwa banyak siswa yang bersepeda menggunakan ban halus dan tanpa rem. Padahal pemanfaatan gaya gesek pada ban dan rem, membuat aman dalam bersepeda. Hal ini memicu

peneliti untuk menelaah dokumen hasil belajar siswa dan melakukan *pretest*. Berdasarkan hasil *pretest* terhadap 20 siswa, didapati bahwa sebanyak 8 orang (40%) siswa tuntas, dan 12 orang (60%) siswa tidak tuntas dari nilai KKM ≥ 71 .

Penemuan terhadap kurangnya pencapaian kompetensi tersebut, diperkuat melalui kegiatan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, di dapat bahwa kurangnya kemampuan menganalisis siswa terhadap konsep gaya, terjadi karena pembelajaran yang dilaksanakan tidak ada kesesuaian antara model, media, dan kondisi siswa. Hal tersebut membuat siswa menjadi pasif belajar, dan membuat pencapaian kompetensi pada konsep gaya menjadi kurang.

Kedudukan kemampuan menganalisis berada pada tingkatan pencapaian kompetensi ranah kognitif. Sugandi (2008: 24) berpendapat bahwa kemampuan kognitif tingkat analisis (C4) adalah kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, dan semacamnya atas elemen-elemennya, sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.

Salah satu bentuk upaya meningkatkan kemampuan menganalisis konsep gaya, maka dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai. Samatowa (2010: 5) berpendapat bahwa mo-

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS
2), 3) Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

del belajar yang cocok untuk anak Indonesia adalah belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Model belajar ini memperkuat daya ingat anak dan biayanya sangat murah, sebab menggunakan alat-alat dan bahan belajar yang ada di lingkungan anak sendiri. Dengan pembelajaran *reciprocal teaching* dan melalui pendekatan *scientific*, siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung secara efektif dan efisien.

Reciprocal teaching merupakan model pembelajaran kooperatif, dimana diakhir kegiatan, siswa berperan menjadi guru bagi teman kelasnya. Dalam pembelajaran *reciprocal teaching* menggunakan empat strategi, yaitu: menanyakan, meringkas, mengklarifikasi, dan memprediksi. Stricklin (2011: 624) berpendapat bahwa manfaat tambahan dari pembuatan pengajaran *reciprocal teaching* yang menyenangkan dan mengaktifkan, siswa merasa nyaman, mereka tidak lagi takut membaca tapi berharap untuk mempelajari informasi baru dengan rekan-rekan mereka, mereka belajar bagaimana untuk bekerja sama dengan teman sekelas.

Simpulan dari penjelasan diatas adalah bahwa melalui pembelajaran *reciprocal teaching* dengan empat strategi dasarnya, akan mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan menganalisis konsep gaya pada mata pelajaran IPA. Sehingga, masalah yang ada dapat diatasi dan pembelajaran yang berlangsungpun menjadi efektif dan efisien.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar, sehingga pencapaian kompetensi yang diharapkan dapat terpenuhi, dan kualitas pembelajaranpun meningkat.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V SD Negeri 01 Bukuran, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen tahun ajaran 2013/2014. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN 01 Bukuran. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai bulan Desember 2013 sampai bulan Maret tahun 2014. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu:

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Sumber data pada penelitian ini berupa sumber data primer, yaitu guru dan siswa kelas V, dan sumber data sekunder, yaitu: dokumen, foto, video, RPP. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, observasi, dan tes. Validitas yang digunakan berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data berupa model analisis interaktif.

HASIL

Dari hasil kegiatan observasi, wawancara, dan tes pada kondisi awal, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menganalisis siswa masih kurang. Hal tersebut terbukti dari sebagian besar siswa masih belum mencapai $KKM \geq 71$. Kurangnya pencapaian kompetensi tersebut dapat dilihat melalui Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Prasiklus

Interval	Frekuensi	Persentase (%)
31-40	2	10
41-50	5	25
51-60	3	15
61-70	2	10
71-80	8	40
Jumlah	20	Rerata 60,25

Berdasarkan data pada Tabel 1, didapati bahwa siswa yang mencapai $KKM \geq 71$ sebanyak 8 siswa (40%), sedangkan 12 siswa (60%) belum mencapai KKM . Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi tentang konsep gaya masih rendah.

Sebagai salah satu upaya meningkatkan pencapaian kompetensi tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru terkait, melakukan perencanaan tindakan. Tindakan tersebut sebagai solusi mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Setelah tindakan pada siklus I dengan menggunakan pembelajaran *reciprocal teaching*, pencapaian kompetensi menjadi meningkatkan. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan nilai selama siklus I, yang dapat ditunjukkan melalui Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Siklus I

Interval	Frekuensi	Persentase (%)
41-50	2	10
51-60	1	5
61-70	3	15
71-80	5	25
81-90	6	30
91-100	3	15
Jumlah	20	Rerata 75,45

Berdasarkan dari Tabel 2, didapati bahwa adanya peningkatan pencapaian kompetensi pada siklus I. Hal tersebut terbukti adanya peningkatan nilai sebelum dan sesudah tindakan pada siklus I. Pada siklus I didapat bahwa siswa yang mencapai $KKM \geq 71$ sebanyak 14 siswa (70%) dan yang belum mencapai KKM sebanyak 6 siswa (30%). Dengan rata-rata kelas yaitu 75,45.

Indikator kinerja pada penelitian ini adalah siswa yang mencapai $KKM \geq 71$ sebanyak 16 siswa (80%) dari jumlah seluruh siswa dengan rata-rata kelas 75. Meskipun rata-rata kelas dicapai, namun jumlah siswa yang ditargetkan belum tercapai. Sehingga perlu direfleksi, dan dapat ditindak lanjuti pada siklus II. Adapun hasil penelitian pada siklus II ditunjukkan melalui Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Siklus II

Interval	Frekuensi	Persentase (%)
41-50	1	5
51-60	0	0
61-70	1	5
71-80	6	30
81-90	7	35
91-100	5	25
Jumlah	20	Rerata 82,8

Berdasarkan data Tabel 3, didapati bahwa adanya peningkatan pencapaian kompetensi pada siklus II. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan nilai di siklus II.

Pada tindakan di siklus II, siswa yang mencapai $KKM \geq 71$ meningkat menjadi 18 siswa (90%) dari siswa seluruhnya, dan rata-rata nilai kelas menjadi 82,8. Hal ini membuktikan bahwa indikator kinerja penelitian, yaitu: ketercapaian $KKM \geq 71$ sebanyak 16 siswa atau 80% dengan nilai rata-rata kelas 75, telah terpenuhi. Dengan demikian tinda-

kan yang diberikan selama penelitian dikatakan telah berhasil

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari prasiklus, siklus I, dan siklus II kemudian dikaji dengan menganalisis data-data tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data, diperoleh bahwa pembelajaran *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis tentang konsep gaya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui perbandingan sebelum dan sesudah tindakan yang dapat dilihat melalui Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Data Perkembangan Nilai

Keterangan	Kondisi		
	Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	40	42,5	44
Nilai Tertinggi	80	92,5	100
Nilai Rerata	62,7	75,45	82,8
Ketercapaian	40%	70%	90%

Pada kondisi awal, siswa yang mencapai $KKM \geq 71$ sebanyak 8 siswa atau 40% dengan nilai rata-rata kelas 62,7. Kurangnya pencapaian kompetensi tersebut dikarenakan pembelajaran yang berlangsung tidak ada kesesuaian antara model, media, dan kondisi siswa. Hal tersebut membuat kemampuan menganalisis siswa tentang gaya kurang, dan membuat pencapaian kompetensi tidak terpenuhi.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 70% atau 14 siswa dengan nilai rata-rata kelas 75,45. Meskipun nilai rata-rata kelas pada tindakan siklus I terpenuhi, namun dari target ketercapaian jumlah siswa masih belum mencapai indikator penelitian.

Hal tersebut terjadi karena beberapa kendala, yaitu kendala untuk guru dan siswa. Kendala untuk guru yaitu guru kurang dapat memotivasi siswa dan juga pengenalan *reciprocal teaching* yang kurang jelas, sehingga membuat sebagian siswa masih bingung akan pelaksanaannya. Sedangkan kendala untuk siswa, yaitu sebagian siswa kesulitan mengikuti pembelajaran *reciprocal teaching* karena pembelajaran tersebut membutuhkan kemampuan dalam merangkai kata-kata dan

juga membutuhkan keberanian dalam pelaksanaannya. Kendala lain yang dihadapi oleh guru dan siswa, pembelajaran *reciprocal teaching* membutuhkan alokasi waktu yang lebih lama, karena berbagai kegiatan yang ada dalam pembelajaran tersebut.

Melihat berbagai kendala diatas, maka guru perlu memperhatikan tekniknya dalam mengajar dan juga pengalokasian waktu, agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan waktu yang tersedia. Selain itu, guru juga berperan membantu siswa yang kesulitan dalam pembelajaran *reciprocal teaching*. Untuk memperbaiki tindakan pada siklus I, maka diadakan tindakan pada siklus II.

Berdasarkan data pada Tabel 3, didapatkan bahwa pada siklus II, indikator penelitian sudah terpenuhi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya berbagai peningkatan yang ada di siklus II. Pada siklus II, siswa yang mencapai $KKM \geq 71$ sebanyak 18 siswa atau 90%. Peningkatan ini juga didukung dengan peningkatan nilai rata-rata kelas 82,8.

Peningkatan terhadap pencapaian kompetensi, terjadi dikarenakan, guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran *reciprocal teaching* dengan baik dan mampu mengatasi kendala yang terjadi pada siklus I. Hal ini membuat pembelajaran yang dilaksanakan menjadi efektif dan efisien. Dengan begitu, indikator dalam penelitian ini telah tercapai.

Keberhasilan penelitian ini, terlihat dari tercapainya indikator kinerja penelitian yaitu siswa yang mencapai $KKM \geq 71$ sebanyak 16 siswa atau 80% dengan nilai rata-rata kelas 75. Sedangkan, tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang telah mencapai $KKM \geq 71$ sebanyak 18 siswa atau 90% dengan nilai rata-rata kelas 82,8.

Pencapaian kompetensi belajar tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis pada konsep gaya. Hal ini selaras dengan pendapat Robith (2010: 48) yang menyatakan bahwa manfaat *reciprocal teaching*, mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut. Sedangkan

kedudukan kemampuan menganalisis sendiri, berada pada tingkatan ranah kognitif, yang berarti bahwa *reciprocal teaching* dapat mengembangkan pencapaian kompetensi siswa pada ranah kognitif, salah satunya kemampuan menganalisis.

Berbagai penjelasan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran *reciprocal teaching* sesuai dalam kegiatan menganalisis konsep gaya pada IPA. Hal tersebut sama seperti pendapat Tedy (2010) yang menyatakan bahwa IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya produk saja tetapi juga mencakup pengetahuan seperti keterampilan dalam hal melaksanakan penyelidikan ilmiah, proses ilmiah yang dimaksud misalnya seperti melalui pengamatan, eksperimen, dan analisis yang bersifat rasional.

Proses ilmiah dalam pembelajaran *reciprocal teaching*, terjadi ketika siswa menggunakan empat strategi dasar dalam mengkaji konsep gaya. Kegiatan menganalisis konsep gaya, terjadi saat siswa melakukan kegiatan mempertanyakan, mengklarifikasikan, memprediksi, dan merangkum. Dengan menerapkan empat strategi dasar tersebut, maka dapat membuat siswa menganalisis konsep gaya dengan baik. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Nash bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, cermat, lengkap, serta menghubungkan suatu fenomena dengan fenomena lain (Samatowa, 2010:52).

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai data yang telah diperoleh dari tindakan yang dilaksanakan dalam siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis tentang konsep gaya pada siswa kelas V SD Negeri 01 Bukuran Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen tahun ajaran 2013/2014.

Peningkatan kemampuan menganalisis pada siswa tersebut, dibuktikan dengan ketercapaian siswa pada kondisi awal hanya sebesar 40% dengan nilai rata-rata kelas 62,75, menjadi 60% pada siklus I dengan rata-rata nilai kelas 75,45, dan menjadi 90% pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas 82,8.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni, H. (2011). *Cooperative learning*. Bandung: Alfabeta.
- Robith, H. (2010). *Penerapan Pendekatan Reciprocal Teaching Berbasis Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pokok Cahaya Siswa Kelas VIII-A Mts Negeri Jokerto Tahun Ajaran 2009/2010*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Samatowa, U.(2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Stricklin, S. (2008). *Hands-On Reciprocal Teaching: A comprehension Technique*. USA: Blackwell.
- Sugandi, S. (2008). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS.
- Tedy (2010). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Di Kelas IV SD N 6 Bukit Buak Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung*. Diperoleh 01 April 2014 dari tady09.wordpress.com/2010/06/19.